

PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN TEKNIK BER CERITA DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA DAN MOTIVASI ANAK KELOMPOK B TK KUNTI II DALUNG

Ni N. Sardi, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Jampel

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nengah.sardi@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.jampel@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap kemampuan berbahasa dan motivasi anak Kelompok B TK Dewi Kunti II Dalung. Penelitian ini tergolong penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak kelompok B yang berjumlah 45 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *simple random* yang berjumlah 45 anak. Teknik analisis data menggunakan Manova satu jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional, (2) terdapat perbedaan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional, dan (3) terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berbahasa dan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

Kata kunci: kemampuan berbahasa, motivasi anak, pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng

Abstract

This research aims at investigating the effect of folktale storytelling technique on language skill and motivation of Group B children of Kindergarten Dewi Kunti II Dalung. This research belong to quay experiment that used post test only control group design. The population and the sample was 45 children of Group B. the data were analyzed by using one-way Manova. The results show that: 1) there is difference in children's language skill between children following folktale storytelling technique and those following conventional strategy, 2) there is difference in children's language motivation between children following folktale storytelling technique and those following conventional strategy, and 3) simultaneously, there is difference in children's language skill and language motivation between children following folktale storytelling technique and those following conventional strategy.

Keyword: children motivation, folktale storytelling technique, language skill

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia yang kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan baik. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa sepenuhnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan pada dasarnya anak bersifat individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil.

Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi terhitung dari sejak lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/balita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa pra sekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar 6 sampai 8 tahun. Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan dicapai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak kearah yang kurang baik.

Sebagian pendidik baik orang tua maupun guru belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, member kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuhkembangkan potensi yang ada dimasa peka.

Perkembangan berpikir anak-anak usia taman kanak-kanak atau prasekolah sangat pesat. Perkembangan intelektual anak sangat pesat terjadi pada kurun 0 sampai pra sekolah. Masa usia Taman Kanak-kanak itu dapat disebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada dilingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru Taman Kanak-kanak.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia taman kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan kemampuan kognisi anak. Sistematis berbicara anak menggambarkan sistematisnya dalam berpikir. Yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis.

Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi ketrampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Di Taman kanak-kanak guru merupakan salah satu orang yang dapat mempengaruhi perkembangan

bahasa anak. Guru Taman kanak-kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Kajian tentang kepemilikan bahasa dan manusia pada dasarnya membahas kontribusi bahasa dalam kehidupan manusia. Peran bahasa yang demikian besar memungkinkan manusia dapat berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan membuat maupun meneruskan kebudayaan.

Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa, namun terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu system simbol untuk berkomunikasi dengan orang. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan melukis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. bahasa ada yang bersifat reseptif, (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa yang reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Anak-anak masuk ke Taman Kanak-kanak dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, selama masa Taman Kanak-kanak, kemampuan-kemampuan ini lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide-ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan mereka untuk memperjelas ide-ide, untuk mendiskripsikan obyek atau peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Mereka hendaknya menjadi senang berbagi pengalaman dengan bahasa dan gembira dalam belajar dan menggunakan kata-kata baru. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita atau mendongeng.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu system simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa (Santrock, 1995). Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaannya pada orang lain.

Pada usia dini khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens (dalam Papalia et al., 1990) mengemukakan bahwa anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum

memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan fast mapping yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarkannya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti "saya menangis karena sakit ". Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kajian tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Anak yang satu dapat lebih cepat, lebih luwes, lebih rumit dalam mengungkapkan, atau lebih lambat dari yang lain. Kajian tentang perkembangan menulis pada anak berkaitan dengan suatu proses yang dilakukan anak sehingga menghasilkan bentuk tulisan.

Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri. Hal ini tidak sama dengan menulis, dimana diperlukan suatu aturan berbahasa yang baik, benar, dan tertib. Dengan kata lain dalam menulis diperlukan adanya keserasian antara pikiran dan tatanan berbahasa yang tepat dalam mengekspresikan gagasan yang

tertuang dalam lambang-lambang bahasa tulisan.

Like (2008) memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru.

Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan perkembangan anak dalam memahami fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Perkembangan semantik yang dinamis tidak terlepas dari adanya berbagai cara yang baru dan berbeda yang dipelajari dan digunakan oleh anak maupun orang dewasa. Perkembangan semantik bermula saat anak berusia 9-12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata kerja, dan seiring dengan perkembangannya anak menggunakan kata sifat maupun kata keterangan. Jenis kata sifatnya lebih abstrak seperti kata depan dan kata penghubung muncul kemudian. Menurut Harris dan Sipay (dalam Bromley, 1992), menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh ketrampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah

kegiatan komonokasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan penekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional, (2) perbedaan motivasi anak antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional, dan (3) perbedaan secara bersama-sama kemampuan berbahasa dan motivasi anak antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah quasi eksperimen dengan desain *post test only control group design yang melibatkan* tiga variabel yakni satu variabel bebas adalah model

pembelajaran (A) serta dua variabel terikat adalah kemampuan berhasan (Y_1), dan motivasi anak (Y_2).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelompok B yang berjumlah 45 orang yang terbagi menjadi dua kelas paralel yaitu, kelas B1 berjumlah 22 orang dan kelas B2 berjumlah 23 orang Sampel diambil dengan cara *simple random sampling*, didapatkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas kelas B1 dan satu kelas sebagai kelompok kontrol yaitu B2.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrument untuk mengukur hasil belajar berbahasa dalam berbicara yang merupakan tes berbicara melalui bercerita dan instrument untuk mengukur motivasi terhadap bercerita yang berupa observasi.

Sebelum data dikumpulkan terlebih dahulu instrumen diperiksa oleh *expert judges*, selanjutnya dilakukan pengujian empirik untuk menguji validitas butir instrumen masing-masing variabel dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data, ditemukan bahwa: (1) kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng, (2) motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng, (3) kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik konvensional, dan (4) motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik konvensional berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians ditemukan bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian berarti matrik varian-kovarians terhadap variabel

kemampuan berbahasan dan motivasi berbahasa anak adalah homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalan. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi

Tidak terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Data Kemampuan Berbahasa Anak

Sumber Varians	JK	db	RK	F _{Hitung}	Sig.
Model	Kemampuan Berbahasa Anak	1	838,303	14,235	0,000

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional menghasilkan harga F sebesar $14,235 > F_{tabel} (4,00)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sukarnasih (2010) dengan penelitiannya yang berjudul, Pengaruh Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Portofolio Menggunakan Cerita Rakyat Bali dalam Kaitan dengan Pola Asuh Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Semarang.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Laily dan Andajani (2014) yang menunjukkan bahwa metode cerita bermedia gambar seri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B.

Pendidikan di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut harus

terencana, terprogram dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Program belajar Taman Kanak-kanak dipersiapkan dalam rangka pembentukan perilaku dengan melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang ada pada diri anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Program kegiatan tersebut dicapai melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan anak, dan telah disusun sedemikian rupa sehingga semua perilaku dan kemampuan dasar dapat dikembangkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu seorang guru TK hendaknya memahami perkembangan anak agar lebih mengetahui ciri khas yang dimiliki anak dan kemampuan yang dicapai serta dapat memilih bahan dan metode yang tepat, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan

konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan ketrampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa terdapat pengaruh

pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap kemampuan berbahasa anak.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalan. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi Tidak terdapat perbedaan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Data Motivasi Berbahasa Anak

Sumber Varians	JK	db	RK	F _{Hitung}	Sig.
Model	Motivasi Berbahasa Anak	1	32,330	5,058	0,030

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional menghasilkan harga F sebesar $5,058 > F_{tabel} (4,00)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhamidah (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman.

Pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng di taman kanak-kanak adalah tepat karena sesuai dengan karakteristik dunia anak. Kesesuaian dan ketepatan penggunaan metode pembelajaran ini sangat penting karena bisa berdampak terhadap cara dan proses pembelajaran

anak selanjutnya serta dapat mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap kebiasaan berperilaku positif, dan juga memacu motivasi anak untuk belajar.

Pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Kehidupan anak sangat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat unik, dan menarik, maka teknik bercerita merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang akan membawa anak pada kehidupan dunianya yang alami yang menyenangkan, mengasyikkan, gembira, yang berimajinasi tinggi, dan penuh dengan rasa suka cita. Jenis kegiatan ini lebih digemari oleh anak, karena kegiatan bercerita dongeng

merupakan kegiatan yang paling tepat dalam menumbuhkan motivasi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa terdapat pengaruh pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap motivasi anak.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis Manova. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi

Secara simultan, tidak terdapat perbedaan kemampuan berbahasa dan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional.

Ringkasan hasil analisis Manova dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Manova

Effect	Statistik	F	Sig.
Model Pembelajaran	Pillai's Trace	7,993	0,001
	Wilks' Lambda	7,993	0,001
	Hotelling's Trace	7,993	0,001
	Roy's Largest Root	7,993	0,001

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa harga F sebesar 7,993 > Ftabel (4,00) dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng lebih baik dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wirelawati (2012) yang berjudul Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Tunas Mekar Sari Denpasar yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak setelah diterapkannya metode bercerita dengan media gambar.

Kemampuan berbahasa dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak

bicara pun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar dibandingkan apabila anak hanya menggunakan gerak untuk berkomunikasi. Pada usia 4 sampai 6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang seiring dengan rasa ingin tahu dan sikap antusias yang tinggi, sehingga akan timbul pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya.

Sehari-hari anak berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan keluarganya. Dalam komunikasi lisan ini ketrampilan mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua ketrampilan ini dapat berkembang secara bersama-sama. Jadi, yang termasuk ragam bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara, sedangkan yang termasuk ragam bahasa tulis adalah membaca dan menulis.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya,

anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadapapa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakanya pada orang lain.

Metode teknik bercerita dongeng dapat memberikan pengalaman melalui bahasa lisan yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak lebih percaya diri untuk berkomunikasi, bertanya, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya. Membacakan cerita untuk anak dapat memupuk untuk cinta akan buku yang dapat berkembang ke arah minat membaca dan akan membantu kematangan untuk belajar membaca. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, sehingga membantu kemampuan berbicara anak, menambah perbendaharaan kosakata, melatih kemampuan mengucapkan kata-kata dan merangkai kalimat. Dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa sesuai tahap perkembangannya dan menumbuhkan motivasi anak dalam belajar.

Media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memahami kebutuhan pendidikan Taman Kanak-Kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah: merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain. Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah : ada alat peraga yang langsung dan ada benda tiruan. Untuk alat atau benda

langsung memperhatikan keberhasilan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki warna yang menarik.

Seperti yang telah diuraikan dalam landasan teori dan kajian pustaka, bahwa bidang pengembangan kemampuan berbahasa, meliputi perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi dan beritraksi sehari-hari dengan lingkungan, dalam mendengarkan dan memahami kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia, mengungkapkan dan sikap dalam bahasa Indonesia dengan lafal yang tepat. Melihat adanya hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, pengembangan bahasa akan lebih mudah dan cepat berkembang pada anak usia dini dengan teknik bercerita, karena melalui cerita anak akan bebas berimajinasi sesuai dengann karakteristik Anak Usia Dini.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional, (2) Terdapat perbedaan motivasi anak antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional, dan (3) Terdapat perbedaan secara bersama-sama kemampuan berbahasa dan motivasi anak antara anak yang belajar mengikuti teknik bercerita dongeng dengan anak yang belajar mengikuti teknik konvensional.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) Pihak sekolah hendaknya

menyarankan penggunaan model pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng karena telah berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan motivasi berbahasa anak, (2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini masih sangat sederhana, sehingga masih banyak aspek yang belum terungkap. Oleh karena itu, untuk menambah kejelasan makna dari penelitian ini, disarankan kepada peneliti berikutnya bila ingin melakukan penelitian dengan variabel-variabel yang sama agar menggunakan indikator-indikator dan lokasi yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan yang relevan dan mendukung teori-teori yang ada menjadi semakin kuat. Dengan demikian, penelitian selanjutnya semakin baik hasilnya serta berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bromley, K.D. 1992. *Language Arts: Exploring Connections (2nd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Laily, L.I., & Andajani, S.J. 2014. Pengaruh Metode Cerita Bermedia Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Muslimat Nu 38. *Jurnal Online*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Like, B. 2008. *Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhamidah. 2013. Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Papalia, D.E., et. al., 1990. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 1995. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sukarnasih, N.M. 2010. Pengaruh Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Portofolio Menggunakan Cerita Rakyat Bali Dalam Kaitannya Dengan Pola Asuh Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Semarang. *Tesis tidak diterbitkan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wirelawati, N K. 2012. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Tunas Mekar Sari Denpasar. *Jurnal Vol. 2, No. 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.